

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Masa remaja merupakan masa perkembangan yang ditandai dengan perubahan fisik, kognitif, sosial dan emosional. Masa remaja juga merupakan masa yang ditandai dengan adanya perubahan hormonal (peningkatan hormon reproduksi/seks) termasuk didalamnya estrogen, testosteron (O'Donohue, 2014). Menurut Monks dan Haditono (2006), masa remaja awal berlangsung pada usia 12 sampai dengan 15 tahun, masa remaja pertengahan di usia 15 sampai dengan 18 tahun, dan remaja akhir berlangsung pada usia 18 sampai dengan usia 21 tahun. Remaja akan mengalami perubahan hormonal, seperti menstruasi, mimpi basah, dorongan seksual, rasa tertarik atau malu terhadap lawan jenis, lebih sensitif, lebih tertutup kepada orang tua, peningkatan kebutuhan akan kebebasan, lebih banyak memperhatikan penampilan diri dan lain sebagainya (Setijaningsih, 2019). Remaja yang mengalami perubahan hormonal salah satunya adalah ingin diperhatikan dan menjalin hubungan dengan lawan jenis seperti dengan hubungan pacaran.

Berpacaran (*dating*) dikenal sebagai suatu bentuk hubungan dekat antara laki-laki dan perempuan (Ardhianita & Andayani, 2005). Strauss (dalam Zahra & Yanuvianti, 2017) menambahkan bahwa pacaran adalah proses bertemunya seseorang dengan seseorang lainnya dengan tujuan untuk menjajaki kemungkinan sesuai atau tidaknya orang tersebut untuk dijadikan pasangan

hidup. Menurut Strauss tujuan pacaran adalah sebagai hiburan, sosialisasi, status, masa belajar memahami orang lain, belajar berempati, membangun kasih sayang dan cinta dengan orang lain dan belajar memecahkan masalah dengan baik. Saat ini istilah pacaran bagi kalangan remaja bukan merupakan hal yang asing, bahkan remaja beranggapan bahwa masa remaja adalah masa berpacaran (Setijaningsih, 2019). Remaja menganggap bahwa masa pacaran merupakan masa ketika seseorang boleh merasakan mencintai dan dicintai oleh pasangannya dan mengungkapkan rasa cinta atau kasih sayang dengan berbagai cara yang romantis, seperti memberi bunga, berpelukan, berciuman, bahkan melakukan hubungan seksual (Setijaningsih, 2019).

Dalam berpacaran harus disertai dengan hubungan yang sehat, seperti menurut Hutagalung, dalam (Anitsnaini, 2020), menyebutkan pacaran sehat dilakukan remaja untuk bisa saling memberikan semangat dan motivasi sehingga diantara pasangan mendapatkan manfaat dari pacaran yang sehat. Pacaran yang sehat memiliki tujuan sehat secara fisik, emosional, social, dan seksual. Perilaku pacaran sehat memiliki dampak positif (Aviva, 2016) yakni memiliki motivasi belajar, memperluas pergaulan, dan timbulnya perasaan tenang, nyaman, aman, bahagia, dan terlindungi saat bersama pasangan. Menurut Paul dan White dalam (Setijaningsih, 2019). Menyatakan ada delapan fungsi pacaran, diantaranya adalah pacaran sebagai masa rekreasi, pacaran sebagai sumber status dan prestasi, pacaran sebagai masa sharing, mengekspresikan perasaan, pemikiran atau pengalaman.

Bentuk-bentuk dari perilaku pacaran menurut Sugiyati, (2008) dalam (Anitsnaini, 2020) dibagi menjadi empat bagian, antara lain: pertama, perilaku dalam bentuk ekspresi fisik, seperti berpegang tangan, mencium kening, berciuman bibir, mencium leher, saling meraba (payudara dan kelamin), dan melakukan hubungan seksual. Kedua, perilaku pacaran dalam bentuk verbal. Perilaku ini bertujuan untuk memastikan dan mendapat pengakuan dari orang yang dicintainya, berani dan percaya diri mengungkapkan rasa cinta baik melalui telepon, memberi suatu benda yang berupa lambing cinta seperti coklat, boneka, dan lainnya atau mengungkapkan rasa cinta di hadapan pacar dan teman-temannya. Ketiga, perilaku pacaran dalam bentuk pengakuan diri. Pasangan remaja saling mengungkapkan hatinya pada pacar dalam bentuk pengungkapan perasaan agar perasaan yang terpendam atau permasalahan yang dipendam dapat dibantu untuk dicarikan solusi. Keempat, perilaku pacaran dengan memberi materi atau hadiah. Memberikan hadiah sebagai bentuk perhatian, memberikan hadiah di saat ulang tahun, mendapat prestasi atau setelah bertengkar sebagai penebus dosa dan permohonan maaf.

Tidak semua orang dapat merasakan indahnyanya berpacaran, tidak sedikit orang pula mengalami kasus kekerasan dimana dalam suatu hubungan, salah satu pasangan sangat dominan, atau terlalu mengekang pasangannya sendiri, akibat dari kekangan tersebut bisa saja timbul kekerasan dalam berpacaran (Yani, Rade, dkk., 2021). Namun dalam prosesnya, hubungan berpacaran tidak selalu berjalan dengan baik terkadang ada ekspektasi, keinginan atau kebutuhan dari salah satu pihak atau keduanya yang tidak terpenuhi, perbedaan pendapat,

persepsi, pandangan dan hal-hal lainnya yang dapat memicu terjadinya konflik dalam hubungan pacaran. Konflik inilah yang akan memicu terjadinya hubungan yang tidak sehat seperti yang biasa disebut, *toxic relationship* (Nihaya, Winata, dkk., 2021). Tak jarang penyelesaian konflik tersebut diwarnai dengan adanya tindakan kekerasan yang bisa berbentuk emosional/verbal, fisik, dan seksual. Hubungan yang seperti ini rentan sekali membuat penderitanya menjadi tidak produktif, terjadinya gangguan secara mental, hingga dapat memicu terjadinya sebuah emosional yang berujung pada terjadinya tindak kekerasan. Bentuk hubungan yang tidak sehat memang cukup sulit untuk dihindari (Nihaya, Winata, dkk., 2021).

Hubungan inilah yang menjadi awal kekerasan yang bisa terjadi di kalangan remaja yang sedang menjalani hubungan. Beberapa kasus yang mengalami kekerasan yang didalamnya dimana salah satu pihak merasa tidak nyaman disebut dengan *toxic relationship* (Vedasari, Ida Ayu., 2020). Menurut Widyastuti, Styawati, dkk., (2022) *toxic relationship* terbagi dalam dua kata yaitu *toxic* yang artinya racun dan *relationship* adalah keterhubungan. Hubungan *toxic* dapat didefinisikan sebagai adanya perilaku beracun yang dilakukan oleh seseorang yang sedang berada pada sebuah hubungan, perilaku *toxic* ini dapat berdampak secara emosional dan juga secara fisik pada pasangannya (Solferino & Tessitore, 2021). Maka dari itu, pemaknaan dari kata diatas adalah hubungan sebagaimana antar individu atau kelompok yang memiliki sifat merusak dan meracuni, sehingga disebut suatu hubungan yang rusak bukan hanya pada individu saja, tetapi pada individu lain.

Seseorang yang mengalami hubungan kekerasan dalam berpacaran, akan merasakan perubahan mental dan psikis dalam dirinya. Tindak kekerasan yang dilakukan oleh pasangan dalam hubungan pacaran akan menimbulkan berbagai efek negatif pada diri korban yaitu kerugian dalam hal psikologis (keinginan untuk bunuh diri, psikosomatis), kerugian dalam kesehatan fisik, penyalahgunaan obat-obatan, serta tindak kriminal Wolfe & Temple, (dalam Natasya & Susilawati, 2020). Ciri hubungan yang dikatakan *toxic relationship* ialah ketika didalam hubungan tersebut terlihat pelaku terus saja memarahi pasangannya (korban), terlibat perkelahian yang hebat ketika pelaku berbeda pendapat dengan pasangannya, serta tidak dapat menyelesaikan masalahnya. Seseorang juga dapat dikatakan dalam hubungan yang *toxic relationship* apabila menolak untuk menangani suatu konflik yang ada, tidak ada rasa bersalah, bahkan lebih suka menyalahkan orang lain (Fuller, 2020). Banyaknya konflik yang terjadi diantara remaja perempuan dan laki-laki ditambah dengan masa pubertas anak remaja dengan emosional yang belum stabil, memicu hubungan yang beracun atau *toxic relationship*.

Menurut Strauss, (dalam Dwijayani & Wilani, 2019) menyebutkan bahwa kekerasan dalam berpacaran dilakukan dengan tindakan yang disengaja (*Intentional*), yang dilakukan dengan taktik *abusive* dan paksaan fisik untuk mempertahankan kekuatan (*power*) dan kontrol (*control*) terhadap pasangannya. Kekerasan dalam berpacaran biasanya terjadi pada suatu pasangan yang telah menjalani hubungan lebih dari 6 bulan (Zahra & Yanuvianti, 2017). Kekerasan dalam berpacaran sendiri juga meliputi kekerasan emosional (*Emotional Abuse*)

yang dimana adanya perilaku ancaman yang dilakukan terhadap pacarnya dengan perkataan maupun mimik wajah, selanjutnya kekerasan fisik (*Physical Abuse*) adanya perilaku yang mengakibatkan pasangan terluka secara fisik akibat dari tindakan memukul, menampar, dan menendang, serta kekerasan seksual (*Sexual Abuse*) adanya pemaksaan dalam melakukan hubungan seksual walaupun pasangannya tidak menghendaknya (Zahra & Yanuvianti, 2017).

Faktanya bahwa dalam pacaran kekerasan tidak hanya dialami dan dirasakan oleh perempuan. Meskipun tidak sebanyak perempuan, pria juga dapat menjadi korban dari kekerasan. Pada tahun 2017 melihat data dari *Centers for Disease Control and Prevention (CDC) US*, terdapat 14% Laki-laki yang selamat dari kekerasan ragu untuk melaporkan dan mencari bantuan (Nihaya, Winata, dkk., 2021).

Berdasarkan data dari Catatan Tahunan Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan pada tahun 2021 hingga Oktober, terdapat 4.500 pelaporan kasus kekerasan yang tercatat, yang dimana 1.200 laporan di antaranya merupakan kasus kekerasan dalam pacaran. Menilik catatan tahunan (CATAHU) 2021, angka kekerasan berdasar ranah personal di 2020 menempati angka tertinggi dibanding kekerasan di ranah komunitas maupun negara. Selanjutnya, berdasarkan CATAHU Komnas Perempuan pada tahun 2023 mencatat bahwa kekerasan oleh mantan pacar menjadi kasus kekerasan terhadap perempuan yang tertinggi. Dengan rincian tercatat ada sebanyak 713 kasus kekerasan mantan pacar disusul dengan kekerasan dalam pacaran 422 kasus. Komnas Perempuan juga menuturkan bahwa korban dengan rentang usia 16 - 24

tahun umumnya mengalami kekerasan oleh mantan pacar dan kekerasan dalam pacaran.

Lembaga Perlindungan Perempuan dan Anak Korban Kekerasan di Yogyakarta pada periode Juli-Agustus 2021 menyebutkan ada korban pelecehan seksual 35 kasus, kekerasan dalam pacaran 34 kasus, dan korban pemerkosaan 8 kasus. Fakta tersebut tentu saja mengerikan untuk kita dengar, hal yang sama juga terjadi di Indonesia. Sayangnya, masyarakat Indonesia kurang peduli dengan kasus kekerasan dalam hubungan pacaran. Dari data tersebut, dapat kita lihat bahwa *toxic relationship* di dalam sebuah hubungan pacaran masih banyak terjadi di Indonesia yang menyebabkan konflik batin yang akan mengarah kepada depresi, kecemasan, hingga bunuh diri. Hubungan yang beracun menghasilkan efek psikologis yang berat kepada korbannya.

Toxic Relationship termasuk ke dalam hubungan yang tidak menyenangkan dengan membuat seseorang merasa lebih buruk. Bentuk-bentuk *toxic relationship* dapat berupa kekerasan verbal dan emosional. Kekerasan ini terbagi menjadi tiga tahapan yaitu, tingkat pertama berupa perilaku secara verbal yang mengganggu baik secara langsung maupun melalui alat komunikasi, memberikan tekanan, menuduh atau berkata tidak pantas. Tingkat kedua merupakan kekerasan seksual baik berupa bujukan, rayuan, janji manis, atau kekerasan seperti pemerkosaan. Tingkat ketiga yaitu kekerasan fisik, terjadi pada individu yang memiliki masalah keluarga, konflik fisik dan penyiksaan seperti memukul, menendang, atau mendorong (Susanti dkk., 2022).

Menurut Mayorita (2021) terdapat empat faktor seseorang melakukan toxic relationship terhadap pasangan yaitu, faktor yang pertama seseorang dengan kelekatan cemas pernah mengalami pengabaian, kekerasan fisik maupun emosional yang menyebabkan seseorang menjadi pribadi yang selalu merasa cemas dan bergantung dengan pasangan, faktor yang kedua seseorang dengan kelekatan menghindar pernah mengalami kekecewaan dan penderitaan, faktor yang ketiga seseorang yang mendapatkan pola asuh otoriter dari orang tuanya akan menganggap bahwa cara untuk bertahan hidup ialah dengan mengikuti perintah dan menanamkan bahwa dunia itu adalah tempat yang tidak aman, dan faktor yang terakhir yang mempengaruhi toxic relationship adalah lapar kelekatan. Selain itu, menurut (Sintyasari & Fridari, 2021) faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya hubungan beracun pada remaja yang berpacaran antara lain, kurangnya komunikasi yang baik, cemburu yang berlebihan, perilaku yang membatasi pasangan, dan kekerasan dalam berpacaran.

Melalui faktor-faktor yang dapat memungkinkan terjadinya *toxic relationship* ini, kemudian muncullah dampak negatif kekerasan bagi kesehatan mental korbannya, meliputi berbagai gejala dan jenis seperti depresi, kecemasan, psikosomatis (Sekarlina & Margaretha, 2013). Meskipun membawa dampak negatif bagi kondisi korban, sebagian korban kekerasan dalam pacaran justru memilih untuk bertahan atau bahkan kembali kepada pasangannya. Sebanyak 40% sampai 70% wanita yang menjadi korban kekerasan dalam berpacaran memilih mempertahankan atau kembali ke dalam hubungan *toxic* tersebut selama kurun waktu tertentu (Sekarlina & Margaretha, 2013).

Pada penelitian ini, peneliti terlebih dahulu telah melakukan wawancara awal dengan remaja yang nantinya akan menjadi subjek peneliti. Wawancara ini dilakukan pada tanggal 20 Mei 2023 sampai dengan 30 Juni 2023 melalui via *Zoom on line* sehingga di dapatkan beberapa kandidat partisipan melalui perantara beberapa rekan yang mengenal remaja dengan keadaan hubungan yang *toxic* kepada peneliti. Pada penggalian masalah awal ini, peneliti kemudian menindak lanjutin kepada remaja dengan melakukan penggalian permasalahan awal pada tiap-tiap kandidat partisipan melalui wawancara secara individu. Peneliti memastikan bahwa subjek benar-benar memenuhi kriteria dalam penelitian ini yaitu berusia 15-21 tahun, yang sedang berpacaran dan mengalami hubungan *toxic* bersama dengan pacarnya.

Berdasarkan data awal yang diperoleh peneliti melalui wawancara dengan kedua partisipan, dapat dipaparkan sebagai berikut. Partisipan pertama yaitu remaja perempuan berinisial EY (21 tahun) mengatakan bahwa penyebab *toxic relationship* yang dialami dirinya berawal dari permasalahan pacarnya yang berubah di karenakan pacarnya berselingkuh dengan perempuan lain sejak tahun 2021. Bentuk kekerasan yang dialami partisipan yaitu kekerasan verbal (*verbal abuse*) berupa pacarnya yang mengata-ngatai partisipan dengan kata yang kotor dan kasar. Selain itu partisipan juga mendapatkan perilaku kekerasan fisik (*physical abuse*) seperti pacarnya pernah menampar korban di depan umum, selalu mengatur korban dalam berpakaian dan menghina pakaian korban agar korban dapat mengganti pakaiannya yang baru namun pacarnya tidak pernah membelikan pakaian baru kepada si korban. Yang terakhir adalah perilaku

kekerasan emosional (*emotional abuse*) yang dimana pelaku selalu mengekang korban untuk tidak jalan dengan cowok lain yang pacarnya sendiri mengenal cowok tersebut sambil mengancam korban untuk tidak mau kembali ke jogja. Dari seluruh kekerasan yang dialami oleh EY dapat menimbulkan gangguan sehingga partisipan mengalami depresi sedang berdasarkan diagnosis ahli (Psikiater), trauma, serta merasa takut dan tidak aman ketika korban bertemu dengan pacarnya.

Partisipan kedua yaitu remaja perempuan berinisial AP (21 tahun) mengatakan bahwa penyebab *toxic relationship* yang dirinya alami berawal dari pacarnya yang trauma akan masa lalunya dengan mantannya. Bentuk kekerasan yang dialami oleh partisipan yaitu, kekerasan psikis (*mental abuse*) berupa pacarnya yang selalu mengekang diri korban untuk tidak pergi dengan lelaki lain selain dirinya, harus selalu memberikan kabar kepada si korban dengan berupa foto ataupun pesan teks di Whatsapp dengan siapa si korban pergi dan sedang apa yang dilakukan si korban ketika korban jauh dari diri si pelaku. Sehingga partisipan menimbulkan dampak psikologis seperti takut dan cemas akan ketahuan jika partisipan dilihat oleh pasangannya jalan dengan teman cowok lainnya, ataupun takut ketika berada di samping diri pacarnya.

Maka dari itu di simpulkan bahwa EY dan AP adalah kedua remaja yang sedang dalam hubungan *toxic*. EY dan AP mendapatkan bentuk kekerasan yang hampir sama yang dimana EY mendapatkan bentuk kekerasan verbal (*verbal abuse*), kekerasan fisik (*physical abuse*), serta kekerasan emosional (*emosional*

abuse) yang mampu membuat EY dalam gangguan depresi sedang hingga melakukan konsultasi kepada tenaga ahli Psikiater, selain depresi EY juga merasakan trauma akan kejadian yang pernah EY alami serta trauma akan bertemu dengan pasangannya. Hal yang sama juga dirasakan oleh AP yang dimana AP merasakan bentuk kekerasan psikis (*mental abuse*) yang membuat AP merasa takut dan cemas ketika tidak berada di samping pasangannya bahkan hingga berada di samping pasangannya. Bentuk-bentuk kekerasan yang EY dan AP alami sangat berdampak negatif kepada diri mereka, maka dari itu perlu sekali tindakan khusus yang diberikan kepada para remaja yang sedang berpacaran agar mengetahui dampak yang dihasilkan dari *toxic relationship*.

Kerap terjadi kasus *toxic relationship* pada remaja yang mengakibatkan dirinya menjadi trauma, stres, depresi, kecemasan, hingga bunuh diri (Rini, 2022). Remaja dengan kondisi seperti ini yang terus-menerus mempertahankan dampak negatif dari *toxic relationship*, dapat mempengaruhi kondisi mental dan psikisnya dalam setiap perkembangan kehidupan tingkah lakunya sehari-hari. Hubungan *toxic* ini tidak sehat untuk diri sendiri maupun untuk orang lain (Julianto dkk., 2020). *Toxic Relationship* memiliki efek yang berbeda khususnya secara pemikiran dan tubuh. Akibat atau efek yang ditimbulkan dari *toxic relationship* tersebut akan mempengaruhi pemikiran dan psikologis korban seperti kurang percaya diri dan mudah putus asa (Nihaya, Winata, dkk., 2021). *Toxic relationship* memang perlu untuk dihindari terutama bagi para remaja yang baru merasakan hubungan pacaran, supaya *toxic relationship* ini tidak

terus-menerus berkelanjutan dan tidak adalagi dampak negatif yang dihasilkan dari hubungan yang beracun ini.

Penelitian ini juga memiliki urgensi yang cukup penting untuk dibahas karena dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bentuk-bentuk *toxic relationship* pada remaja yang berpacaran, faktor-faktor penyebab terjadinya *toxic relationship*, serta dampaknya terhadap kesehatan mental remaja. Selain itu, penelitian ini membahas tentang pengalaman responden yang mengalami hubungan yang *toxic* dengan pasangannya. Penelitian ini harapannya dapat memberikan bantuan psikoedukasi atau wawasan untuk meningkatkan *awareness* kepada para remaja guna bentuk adanya rasa prihatin, terhadap maraknya *toxic relationship* yang terjadi di seluruh kalangan terkhusus di kalangan remaja. *Toxic relationship* rentan dialami oleh remaja yang memicu penyakit psikologis karena adanya penerimaan emosi yang negatif dalam hubungan pacaran yang dialaminya (Sari, 2018)

Maka dari itu, terdapatnya dampak pada korban yang mengalami hubungan *toxic relationship* pada remaja yang berpacaran yang membuat peneliti tertarik melakukan penelitian sehingga dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut, Bagaimana gambaran secara mendalam tentang *toxic relationship* yang dialami remaja yang berpacaran?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dan manfaat dari penelitian ini yaitu, untuk mengetahui Bagaimanakah permasalahan dari *toxic relationship* pada remaja dalam sebuah

hubungan pacaran? Hasil penelitian ini diharapkan juga memberikan manfaat yang baik, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi dan pengetahuan terutama dalam bidang psikologi perkembangan anak dan remaja tentang gambaran *Toxic Relationship* pada remaja yang berpacaran dan menjadi sumber referensi bagi peneliti selanjutnya di masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan bimbingan dan pengarahan berupa psikoedukasi terutama kepada subjek yang terlibat dalam penelitian ini agar dapat keluar dari hubungannya yang *toxic*. Untuk para remaja lainnya yang saat ini hendak berpacaran agar mengetahui gambaran hubungan yang *toxic* supaya nantinya para remaja lebih berwaspada atau peka terhadap pasangan yang melakukan hubungan *toxic*.

C. Keaslian Penelitian

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh (Suci, Mohammad, Elli., 2013) dengan judul Kekerasan dalam pacaran dan Kecemasan Remaja Putri di Kabupaten Purworejo. Pada penelitian tersebut peneliti hanya memfokuskan penelitiannya dengan membahas terkait kekerasan dalam pacaran dan kecemasan yang terjadi pada remaja putri di Kabupaten Purworejo. Jenis penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu adalah jenis penelitian analitik dengan studi observasional dan menggunakan rancangan penelitian *cross sectional*. Penelitian ini juga dilakukan di Kabupaten Purworejo yaitu di SMKN 3 dan SMAN 6 dengan melibatkan 78 siswi dari SMAN 6 dan 482 siswi dari SMKN 3. Selanjutnya, pengambilan sampel yang dilakukan peneliti menggunakan metode *simple random sampling* dengan berjumlah 120 orang. Penelitian ini juga menggunakan pedoman wawancara terstruktur (*interview guide*) dengan pelaksanaan penelitian kualitatif yang telah dipersiapkan terlebih dahulu serta peneliti didampingi oleh tenaga konselor pendamping kasus kekerasan dalam pacaran.

Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa bentuk kekerasan dalam pacaran yang paling tinggi yang dialami oleh remaja putri di Kabupaten Purworejo adalah kekerasan seksual yaitu dicium paksa oleh pacar/pasangannya sebanyak 34,17%, disusul dengan kekerasan fisik dalam pacaran dengan dipukul oleh pacar/pasangannya sebanyak 30,83%, selanjutnya kekerasan emosi juga menjadi kekerasan dalam pacaran bagi remaja putri Kabupaten Purworejo dengan dipaksa membelikan pulsa tanpa kerelaan kepada pacar/pasangannya

sebanyak 25,83%, terakhir terdapat kekerasan emosi juga yang dilakukan oleh pacar/pasangannya berupa merasa tersinggung atas perlakuan pasangannya karena menjadikannya bahan tertawaan di depan umum sebanyak 17,50%. Tingkat kecemasan korban yang dialami oleh remaja putri di Kabupaten Purworejo yaitu dalam kategori kecemasan sedang dan kekerasan dalam pacaran sebesar 62,86%. Adapun hubungan antara kekerasan dalam pacaran dan kecemasan secara signifikan dengan kecemasan ($p= 0,0014$ RP= 3,1 dan 95% CI= 1,5-6,3).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan ditulis oleh peneliti adalah sama-sama membahas tentang bentuk-bentuk kekerasan yang dialami oleh para remaja, penelitian ini juga memiliki pedoman wawancara (*interview guide*) dengan pelaksanaan penelitian kualitatif. Letak perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan ditulis oleh peneliti adalah dimana penelitian ini membahas tentang kecemasan para remaja yang mengalami kekerasan dalam pacaran, dan juga penelitian ini lebih memfokuskan kepada remaja putri sedangkan penelitian yang akan ditulis oleh peneliti nantinya membahas tentang bagaimana gambaran *toxic relationship* pada seluruh remaja baik putra maupun putri yang sedang berpacaran yang di dalamnya terdapat bentuk-bentuk kekerasan pacaran pada remaja, aspek-aspeknya, faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya hubungan *toxic* tersebut terjadi, hingga kepada dampak dari hubungan *toxic* tersebut. Terdapat perbedaan lainnya yaitu, penelitian ini menggunakan jenis penelitian analitik dengan studi observasional dengan menggunakan rancangan penelitian *cross sectional* dan pengambilan

sampel pada penelitian ini dengan menggunakan metode *simple random sampling*, sedangkan penelitian yang akan ditulis peneliti adalah studi kasus dan pengambilan sampel yang akan ditulis oleh peneliti nantinya menggunakan metode *snowball sampling*.

Kedua, penelitian yang terdahulu yang ditulis oleh (Sari, 2018) dengan judul Kekerasan dalam Hubungan Pacaran di Kalangan Mahasiswa: Studi Refleksi Pengalaman Perempuan. Jurnal yang ditulis pada tahun 2018 ini bertujuan untuk menggali lebih dalam pengalaman perempuan yang menjadi korban kekerasan dalam berpacaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan fokus untuk menggali lebih dalam pengalaman perempuan yang menjadi korban kekerasan dalam pacaran. Penelitian ini juga menggunakan teknik wawancara sebagai data primer untuk mencari pengalaman perempuan itu. Kriteria dalam penelitian tersebut dengan rentang usia 18-25 tahun (*Emerging Adulthood*). Studi ini termasuk kepada studi kasus karena ingin melihat dan membandingkan beberapa kasus, sehingga akan diperoleh kedalaman data terkait isu yang akan diangkat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk kekerasan dalam pacaran yang dialami oleh korban perempuan dikarenakan akses dan kontrol laki-laki lebih besar dibandingkan perempuan. Harapan perempuan, lamanya hubungan pacaran serta keengganan dalam menolak permintaan pasangan membentuk pola relasi kekuasaan dan ketergantungan. Semakin besar ketergantungan perempuan terhadap pasangannya, maka semakin besar juga peluang untuk perempuan tersebut dikontrol, dikendalikan, dan mengalami kekerasan oleh pasangannya.

Perempuan yang mengalami kekerasan dalam pacaran sebagian besar memilih untuk mempertahankan hubungannya, meskipun memiliki pilihan untuk putus karena perempuan secara rasionalitas, perempuan mempertimbangkan keuntungan berdasarkan sumber daya yang ditukarkan dalam hubungan pacarannya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dibahas oleh peneliti nantinya adalah sama-sama membahas bentuk-bentuk dari kekerasan dalam pacaran, selain itu penelitian ini memiliki kesamaan dengan penggunaan metode penelitian yaitu kualitatif, dengan teknik wawancara dan sama-sama menggunakan studi kasus untuk melihat kedalaman data terkait isu yang akan diangkat nantinya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dibahas oleh peneliti nantinya adalah penelitian ini lebih meneliti kepada pengalaman mahasiswa perempuan dengan usia 18-25 tahun, sedangkan peneliti nantinya akan membahas *toxic relationship* kepada remaja perempuan maupun remaja laki-laki dengan usia 16-21 tahun yang sedang berpacaran dan mengalami kekerasan dalam pacaran.

Ketiga, penelitian yang terdahulu yang dilakukan oleh (Novi & Gilang, 2021) dengan judul *Toxic Relationship* dalam Komunikasi Interpersonal di Kalangan Remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana mana bentuk *toxic relationship* dalam komunikasi interpersonal remaja. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan interpretif dan subyektif, serta penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder.

diperoleh dari FGD, wawancara mendalam dan observasi sedangkan data sekunder melalui sumber studi kepustakaan yaitu jurnal, e-book, dan dokumen.

Hasil dari penelitian ini yaitu adanya jenis *toxic relationship* yang dialami oleh beberapa remaja berupa hubungan yang tidak sehat dengan teman (*toxic friendship*) seperti melakukan *bully* terhadap korban, orangtua (*toxic parenting*) seperti mendapatkan pengabaian dari orangtua (ibunya) dengan ibunya tidak mau kontak mata (*no eye contact*) dengan sang anak dan selalu membandingkan kehidupan anaknya dengan anak yang lainnya, keluarga yang melakukan pelecehan sosial terhadap korban, kekasih/pacar yang melakukan tindak kekerasan verbal sekaligus fisik kepada korban, dan orangtua (ayah) yang sering selingkuh sehingga mempengaruhi mental anak. Masyarakat Indonesia perlu untuk diberikan penyadaran dan bimbingan agar tidak *permissif* pada perilaku yang *toxic* agar tidak ada lagi korban yang merasakan hubungan yang *toxic* dan para korban termasuk remaja dapat lebih mencintai dirinya sendiri (*self-love*) demi kesehatan mental dirinya.

Penelitian ini dengan penelitian yang akan ditulis oleh peneliti nantinya sama-sama mengkaji tentang *toxic relationship* pada remaja, selain itu penelitian ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan penelitian ini menggunakan data primer yaitu wawancara mendalam dan observasi. Perbedaan dengan penelitian yang nantinya peneliti akan bahas yaitu, penelitian ini lebih memfokuskan kepada hubungan komunikasi *interpersonal* dalam kalangan remaja, sedangkan peneliti nantinya lebih membahas kepada *toxic relationship* pada remaja yang berpacaran, selain

itu penelitian ini memiliki perbedaan yang dimana penelitian ini menggunakan data primer yaitu FGD, wawancara mendalam, serta observasi, sedangkan peneliti nantinya hanya menggunakan data primer yaitu wawancara mendalam dan observasi. Perbedaan selanjutnya terdapat pada konteks kajian jenis *toxic relationship* yang dibahas oleh peneliti terdahulu yaitu meneliti dan membahas tentang hubungan yang tidak sehat dengan teman (*toxic friendship*), orangtua (*toxic parenting*), keluarga (*toxic family*), dan hubungan yang tidak sehat yang paling sering dijumpai yaitu kepada pacar/pasangan, sedangkan yang akan peneliti bahas nantinya yaitu hubungan beracun (*toxic relationship*) pada remaja yang berpacaran atau bisa dikenal dengan hubungan *toxic* dengan pacar/pasangan.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang sebelumnya, peneliti memiliki kesamaan dalam penelitian yaitu sama-sama mengkaji tentang *Toxic Relationship* dan mengkaji tentang bentuk-bentuk kekerasan pada hubungan berpacaran. Namun bedanya peneliti lebih jelasnya akan membahas tentang *Toxic Relationship* pada Remaja yang Berpacaran yang dimana nantinya peneliti lebih memfokuskan pada gambaran keseluruhan secara mendalam tentang *toxic relationship* yang dialami oleh para remaja. Selain itu, peneliti juga menggunakan jenis penelitian dan metode penelitian yang berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu, yang sebelumnya telah peneliti utarakan. Peneliti akan menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan studi kasus (*case studies*). Dalam pengambilan sampel, peneliti akan menggunakan teknik *snowball sampling* dengan berjumlah 2 orang yang mengalami kasus *toxic*

relationship dan sedang berpacaran. Serta peneliti akan menggunakan metode wawancara semi terstruktur.